

## Analisis Teologis Terhadap Berbagai Pandangan Soteriologi Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab

Selvie Lasewa<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

Correspondence: [selvie.lasewa@sttanderson.ac.id](mailto:selvie.lasewa@sttanderson.ac.id)

Diterima: 14 Oktober 2023

Direvisi: 17 November 2023

Disetujui: 26 November 2023

**Abstrac:** *The aim of the research is to provide a theological understanding of various Soteriological views. Soteriology is a science that studies the eternal salvation of humans. All humans have sinned, so humans need a way of salvation and a person who can save. Every church denomination must have teachings about how to obtain a guarantee of eternal salvation. Even though the doctrine about salvation in each church or religious denomination is not the same, still everyone, regardless of religion or whatever church denomination, all people must have certainty of salvation. It is very important to know and understand the various theories that state the certainty of salvation, and what responses and answers are correct and in accordance with Biblical truth to serve as the basis of the Christian faith in terms of obtaining certainty of salvation. The research method used in this study is qualitative. The method used is the analytical method, with the data collection technique being document data from literature review to study and analyze soteriology, so that the conclusion is drawn that true soteriology must be in accordance with Biblical truth.*

**Keywords:** *Analysis, Soteriology, Theology, Various Views*

**Abstrak :** Tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman secara teologis tentang berbagai pandangan Soteriologi. Soteriologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keselamatan kekal manusia. Semua manusia telah berbuat dosa maka manusia memerlukan jalan keselamatan dan pribadi yang dapat menyelamatkan. Dalam setiap denominasi gereja pasti memiliki ajaran tentang bagaimana memperoleh jaminan keselamatan kekal, meskipun doktrin tentang keselamatan dalam setiap denominasi gereja atau agama tidak sama, tetapi tetap saja semua orang baik beragama apapun atau denominasi gereja manapun semua manusia harus memiliki kepastian keselamatan. Merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui dan memahami berbagai teori yang menyatakan tentang kepastian keselamatan, dan bagaimana tanggapan dan jawaban yang benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab untuk dijadikan sebagai dasar Iman Kristen dalam hal memperoleh kepastian keselamatan. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode analisis, dengan teknik pengumpulan data adalah data dokumen dari kajian kepustakaan untuk mengkaji dan menganalisis tentang soteriologi, sehingga ditarik kesimpulan bahwa Soteriologi yang sejati harus sesuai dengan kebenaran yang Alkitabiah.

**Kata Kunci :** Analisis, Teologis, Berbagai Pandangan, Soteriologi

## **PENDAHULUAN**

Semua manusia pada dasarnya adalah orang yang telah berdosa yang dengan berbagai usahanya tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Sehingga jika demikian maka manusia memerlukan jalan keselamatan dan pribadi yang dapat menyelamatkan. Kepastian keselamatan adalah bagian dari doktrin Soteriologi, karena soteriologi adalah doktrin atau pengajaran tentang keselamatan yang dilakukan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus.<sup>1</sup> Dalam hal ini kepastian keselamatan sangatlah penting dimiliki oleh seseorang yang dapat menjadi suatu harapan yang pasti dan jaminan hidup kekal. Bukan hanya berpikir tentang keselamatan secara sementara tetapi yang paling terpenting adalah memiliki kepastian keselamatan yang bersifat kekal. Doktrin Soteriologi merupakan ilmu tentang kepastian keselamatan yang sangat penting dan merupakan hal yang paling mendasar dalam iman kekristenan. Seiring dengan perkembangan doktrin dan ajaran Gereja maka disertai juga dengan munculnya berbagai pandangan tentang bagaimana cara memperoleh kepastian keselamatan, sehingga hal ini menjadi perhatian yang serius yang dapat menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan sebagai pilihan apakah seseorang itu dapat selamat atau tidak. Bila tidak ada ajaran yang pasti akan kebenaran ini, maka semakin banyak orang yang akan keliru tentang kebenaran yang pasti tentang keselamatan, dan semakin banyak jiwa-jiwa yang terhilang yang tidak dapat memperoleh kepastian keselamatan hidup kekal. Hidup manusia tidak seperti makhluk hidup ciptaan Tuhan yang lainnya seperti binatang atau tumbuh-tumbuhan yang setelah mati tidak ada kehidupan selanjutnya. Berbeda dengan manusia yang adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia, kita di dianugerahkan kehidupan yang berkelanjutan setelah meninggal dunia. Di dalam kebenaran Alkitab mengatakan dengan jelas dan benar bahwa setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus akan memperoleh anugerah hidup kekal di Surga, sedangkan setiap orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus akan menerima hukuman kekal di neraka.

Masih ada banyak orang Kristen yang saat ini belum memiliki kepastian keselamatan. Jika ditanya tentang pengharapan setelah meninggal dunia, masih ada banyak orang Kristen yang belum memiliki kepastian keselamatan. Ada juga orang yang sudah memiliki kepastian keselamatan tetapi dengan jalan yang berbeda-beda. Kebenaran di dalam Alkitab mengatakan bahwa keselamatan yang diperoleh manusia adalah datang dari pekerjaan dan inisiatif Allah sendiri, karena manusia dengan cara dan jalan apapun tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dari dosa-dosa, tetapi faktanya yang terjadi berbeda dengan kebenaran yang Alkitab katakan. Masih ada begitu banyak orang Kristen yang memiliki keyakinan bahwa untuk memperoleh keselamatan anugerah hidup yang kekal, dan tidak akan dihukum selama-lamanya, adalah dengan cara berbuat baik sebanyak-banyaknya dan dengan kesalehan hidup maka dapat membuat seseorang memperoleh keselamatan. Faktanya juga ada yang memiliki keyakinan bahwa untuk memperoleh keselamatan tidak cukup hanya dengan iman percaya saja, tetapi perlu ada usaha manusia untuk memperoleh keselamatan.

Berdasarkan hal di atas maka, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui dan memahami berbagai teori yang menyatakan tentang kepastian keselamatan, dan bagaimana tanggapan dan jawaban yang benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab

---

<sup>1</sup> Jonar T. H. Situmorang, *SOTERIOLOGI (Doktrin Keselamatan)* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 3.

untuk dijadikan sebagai dasar Iman Kristen dalam hal memperoleh kepastian keselamatan. Pada faktanya pengharapan tentang kehidupan kekal, masih menjadi hal yang membingungkan dengan masih begitu banyak orang bahkan dari kalangan orang Kristen yang belum memiliki kepastian keselamatan, dan masih memiliki keragu-raguan tentang pengharapan yang pasti, bahkan masih belum mengerti kebenaran untuk memperoleh anugerah hidup kekal, sehingga penulis tertarik dan memberikan perhatian untuk meneliti tentang Analisis teologis terhadap berbagai pandangan soteriologi ditinjau dari kebenaran alkitab yang akan berdampak pada pemahaman setiap orang pada masa kini untuk menemukan dan meyakini kepastian keselamatan manusia dalam pengharapan iman yang pasti.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan kajian ini, metode yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data deskriptif yang merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yaitu mendeskripsikan secara teologis tentang berbagai pandangan soteriologi. Sumber utama atau pengumpulan data primer dalam pengumpulan data ini dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari perpustakaan dan literatur yang ada, baik dari Alkitab, kamus, buku-buku dan berbagai data yang berkaitan dengan topik penulisan ini.

Metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data adalah data dokumen dari kajian kepustakaan untuk mengkaji dan menganalisis tentang soteriologi. Adapun proses analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis Alkitab sebagai sumber utama dan berbagai sumber kepustakaan yang aktual dan terpercaya yang berhubungan dengan judul dalam artikel ini.<sup>3</sup> Secara khusus akan mengkaji secara teologis untuk mengetahui dan memahami berbagai teori yang menyatakan tentang kepastian keselamatan, dan bagaimana tanggapan dan jawaban yang benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab untuk dijadikan sebagai dasar Iman Kristen dalam hal memperoleh kepastian keselamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Soteriologi adalah istilah umum dalam dunia teologi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "kata sôtérios" (ζωήριον) yang berarti keselamatan. Kata ini terdiri dari "sôtér" (ζωήρηρ) yang berarti Penyelamat dan "logia" (λογία) yang berarti Perkataan. Dengan demikian, secara etimologis, soteriologi berarti ajaran tentang keselamatan manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak), 2018, 9.

<sup>3</sup> Royke Lantupa Kumowal, Sigit Widodo, dan Windy Widia Pusung, "PERANAN GEREJA DALAM MENYIKAPI KEHADIRAN ANGGOTA PERSIAPAN DALAM BERIBADAH DI GEREJA ALKITAB ANUGERAH JEMAAT SINGKIL MANADO," *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (2023).

<sup>4</sup> Demy Jura, "KAJIAN SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI UNIVERSALISME, CALVINISME, DAN ARMINIANISME SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shan* 1, no. 2 (Oktober 1, 2017): 21–57, diakses November 22, 2023, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1484>.

Meskipun terdapat perbedaan teori dan pandangan dalam soteriologi Kristen, namun kesemuanya mengakui peran sentral Yesus Kristus sebagai juruselamat umat manusia. Oleh karena itu, keselamatan hanya dapat ditemukan melalui Yesus Kristus.

### **Teologi Keselamatan Menurut Calvinisme**

Ajaran Calvinisme atau Predestinasi menekankan “kemutlakan otoritas Tuhan dalam menentukan rencana kehendak anugerah-Nya atas ciptaan dari kekekalan sampai kekekalan.”<sup>5</sup> Ajaran ini menyatakan bahwa segala hal yang berhubungan dengan keselamatan manusia hanya berdasarkan kedaulatan Allah yang menentukan rencana pemberian anugerah-Nya berdasarkan kehendak-Nya atas manusia sebagai ciptaan-Nya dan kedaulatan Allah untuk menentukan rencana kehendak-Nya berlaku selama-lamanya.

Keyakinan Calvinisme yang berkembang menjadi keyakinan yang disebut Reform ini mempunyai makna tentang keselamatan yang dalam bidang Teologia dimaknai dengan “ lima butir doktrin yaitu: kebobrokan total, pemilihan tanpa syarat, pendamaian terbatas, anugerah yang tak dapat ditolak, dan ketekunan orang kudus.”<sup>6</sup> lima butir doktrin ini di kenal dengan TULIP. Stephen Tong menyimpulkan TULIP dengan menyatakan bahwa “kelima prinsip ini dimulai dengan orang yang berdosa dan diakhiri dengan orang yang dikuduskan.”<sup>7</sup> Dengan adanya lima prinsip dasar ini menyatakan suatu perubahan status dari orang berdosa pada awalnya menjadi orang yang kudus setelah dikuduskan melalui penebusan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus.

Menurut pandangan Sproul, keputusan keselamatan terletak pada Allah, bukan dari manusia. Pemilihan Allah adalah berdasarkan kedaulatan-Nya. Pemilihan ini tidak berdasarkan pada pratahu Allah akan keputusan atau tanggapan yang akan diberikan oleh manusia.<sup>8</sup> Dengan pandangan Sproul ini mendukung keyakinan Calvinisme bahwa keselamatan yang diperoleh manusia itu bukanlah karena keputusan manusia itu sendiri ini berarti bahwa manusia tidak dapat mengusahakan keselamatannya melalui diri sendiri karena keputusan keselamatan itu berasal dari kedaulatan Allah sehingga Allah sendirilah yang akan menentukan anugerah-Nya. Hal keputusan keselamatan yang berasal dari Allah ini dipandang oleh Sproul sebagai pemilihan Allah yang berdasarkan kedaulatan-Nya, dan tidak ada sama sekali usaha manusia yang terlibat di dalamnya untuk menentukan keputusan keselamatan.

Kemudian dengan tegas seorang tokoh reformasi Calvin menegaskan bahwa “predestinasi harus didasarkan pada keputusan Allah, yang tak dapat dimengerti. Kita tidak dapat mengetahui mengapa Ia memilih orang-orang tertentu dan mengutuk orang-orang lainnya.”<sup>9</sup> Ini didasarkan pada pokok pemikiran bahwa Allah memiliki kemutlakan dalam otoritas-Nya untuk menentukan manusia yang diselamatkan sama sekali bukan karena melihat bahwa manusia itu layak, tetapi kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia sesuai dengan

---

4. <sup>5</sup> Jenius Junimen, *Dapatkan Keselamatan Orang Percaya Hilang?* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019),

<sup>6</sup> Harvie M Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 168.

<sup>7</sup> Stephen Tong, *Reformasi dan Teologia Reformed* (Jakarta: Momentum, 2013), 94.

<sup>8</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2020), 216.

<sup>9</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2016), 166.

kekuasaan Allah yang tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia yang berdosa dan terbatas.

Reform memiliki pandangan yang sangat tegas bahwa keselamatan itu bukan karena kehendak bebas manusia, tetapi karena kedaulatan Allah yang menentukan dan memilihnya. Pandangan tentang hal keselamatan dari reform ini berdasarkan karena pandangan reform yang percaya bahwa ketika manusia telah jatuh dalam dosa, dan jika manusia itu diberikan kehendak bebas untuk memilih, maka manusia tidak akan pernah memilih Allah. Jika manusia yang telah jatuh ini tetap memiliki kehendak bebas untuk menentukan apa yang mereka inginkan maka yang menjadi masalahnya adalah manusia yang telah jatuh dalam dosa mereka telah memiliki kecenderungan untuk menginginkan dosa dan tidak memiliki kecenderungan kepada Allah. Manusia yang sudah tidak lagi memiliki kecenderungan kepada Allah mereka juga tidak akan memilih Kristus. Berdasarkan keyakinan ini Reform percaya bahwa hanya kepada mereka yang dipilih oleh Allah itulah yang akan menerima keselamatan di dalam iman.<sup>10</sup>

Dengan adanya pandangan Reform bahwa Allah sendiri yang memilih dan menentukan orang untuk diselamatkan maka, ada beberapa hal yang menjadi perdebatan oleh manusia tentang hal perdestinasi atau pemilihan Allah atas orang-orang yang akan diselamatkan-Nya.

Perdebatan-perdebatan yang muncul mengenai predestinasi adalah tentang masalah bahwa mengapa Allah tidak memilih semua orang untuk diselamatkan, sedangkan Allah adalah Allah yang adil yang harus memberikan belas kasih-Nya kepada semua orang. Jika berdasarkan pandangan Reform ini maka kelihatannya bahwa hanya sebagian orang yang dipilih Allah itu yang dapat selamat dan orang-orang yang tidak dipilih Allah mereka tidak akan mendapat keselamatan sedangkan Allah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih dan keadilan-Nya kepada semua orang.

Dalam menanggapi perdebatan-perdebatan yang mempertanyakan tentang ketidakadilan Allah dalam menentukan orang-orang yang diselamatkan-Nya, Sproul memberikan jawab dengan menyatakan bahwa semua orang tidak terkecuali menerima keadilan Allah, tetapi Allah tidak berkewajiban untuk bermurah hati kepada siapapun juga. Kemurahan Allah itu akan Dia berikan bukan berdasarkan manusia tetapi berdasarkan keputusan-Nya sendiri. Berdasarkan pada kebenaran Alkitab dalam Roma 9:14-15, Reform percaya bahwa Allah tidak pernah bersalah dalam bersikap tidak benar kepada siapa pun juga.<sup>11</sup>

Selanjutnya Yohanes Calvin<sup>12</sup> memberi tanggapannya bahwa alasan Allah memilih yang satu dan menolak yang lain, alasannya bukanlah bahwa Dia melihat manusianya, melainkan hanya belas kasihan-Nya yang harus bebas memperlihatkan dan menyatakan diri, di mana saja dan kapan saja itu berkenan kepada-Nya. Hal ini kembali menegaskan bahwa hanya karena ketentuan Allah saja berdasarkan belas kasih-Nya yang menentukan manusia yang dipilih-Nya untuk diselamatkan menurut kedaulatan untuk berkenan kepada manusia.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 216.

<sup>11</sup> Sproul, *Op.Cit.*, 217.

<sup>12</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pangajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 203-204.

### **Teologi Keselamatan Menurut Arminianisme**

Pandangan kaum Arminianisme tentang keselamatan berbeda dengan pandangan kaum Calvinisme. bagi tradisi Arminian jika manusia dapat selamat hanya ditentukan oleh Allah dan bukan berdasarkan kehendak bebas manusia maka “ ini tampaknya merampas kebebasan manusia dan tanggung jawabnya: memang keselamatan jelas disediakan oleh Allah, tetapi manusia paling tidak bertugas untuk mengambil atau meraihnya.”<sup>13</sup>

Pembahasan tentang pemilihan Allah berdasarkan anugerah-Nya para ahli-ahli teologi Armenian mengakui kenyataan bahwa “Manusia setelah jatuh ke dalam dosa kehilangan kemampuan berbuat baik dalam arti dapat berkenan atau diterima oleh Allah.”<sup>14</sup> Berdasarkan keyakinan kalangan Armenian yang mengakui juga tentang kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan manusia kehilangan kemampuan untuk kembali berkenan kepada Allah meskipun dengan berbagai cara atau usaha apapun yang dilakukan oleh manusia. Bersamaan kenyataan tentang kejatuhan dalam dosa ini membuat timbulnya pertanyaan tentang bagaimana orang yang telah jatuh dalam dosa dapat membuat pilihan yang benar untuk dapat berkenan dan diterima kembali oleh Allah? Menjawab pertanyaan ini Henry Thiessen mewakili pandangan Armenian dengan tanggapannya yang berkata: “Kami percaya bahwa anugerah umum Allah juga memulihkan kemampuan yang ada dalam diri pendosa untuk membuat tanggapan menyenangkan terhadap Allah. Dengan kata lain kami berpendapat bahwa dalam anugerah-Nya, Allah memungkinkan bagi semua orang untuk percaya.”<sup>15</sup>

Dalam tanggapan yang diberikan oleh Thiessen ini membuat kalangan Armenian harus menemukan apa yang dimaksud ajaran tentang anugerah umum, jika kaum Armenian telah menemukan ajaran tentang anugerah umum yang disebutkan oleh Thiessen maka, kaum Armenian dapat sanggup melihat adanya kemungkinan manusia yang telah jatuh dalam dosa dapat memiliki kemampuan untuk percaya.<sup>16</sup> Lebih lanjut Berkhof menjelaskan tentang anugerah umum sebagai “berkat-berkat umum bagi seluruh umat manusia, yang secara langsung dihasilkan dari karya penebusan Kristus.”<sup>17</sup>

Dengan adanya pandangan tentang pemberian anugerah umum yang diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali maka ini mendukung pandangan Armenian bahwa anugerah Keselamatan yang Allah berikan melalui karya penebusan yang dikerjakan Yesus Kristus untuk semua orang tanpa terkecuali. Allah sudah memberikan anugerah-Nya bagi semua orang secara umum, hanya bergantung kepada keputusan manusia yang memilih berdasarkan kehendak bebasnya untuk mau menerima anugerah yang Allah telah berikan atau tidak.

Pandangan lain menyatakan bahwa pemilihan Allah itu bersifat Universal.<sup>18</sup> Di sini menjelaskan bahwa Allah memilih untuk menjadi Allah bagi semua orang. Jika berdasarkan pandangan ini maka, dapat terlihat bahwa keselamatan dan anugerah Allah itu diberikan

---

<sup>13</sup> James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 217.

<sup>14</sup> Charles F. Baker, *Teologi Dispensasional*, (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 509.

<sup>15</sup> Henry Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 115.

<sup>16</sup> Baker, *Op.Cit.*, 510.

<sup>17</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4; Doktrin Keselamatan*, (Surabaya: Momentum, 2012),

<sup>18</sup> J.L. CH. Abinemo, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 73

secara universal atau bersifat umum disediakan Allah bagi semua orang, karena Allah menghendaki agar semua orang dapat menerima janji-janji keselamatan yang disediakan-Nya.

Inti dari keyakinan kaum Armenian adalah “keselamatan didapatkan melalui usaha bersama antara Allah (yang berinisiatif) dan manusia (yang haus memberikan tanggapan), dengan tanggapan manusia sebagai faktor yang menentukan.”<sup>19</sup> Dari inti ajaran yang diyakini oleh Armenianisme ini dapat dilihat bahwa mereka percaya keselamatan bukanlah faktor dari penentuan Allah tetapi manusialah yang akan menentukan. Jika manusia memilih untuk menerima anugerah yang diberikan dan ditawarkan oleh Allah maka manusia memiliki keselamatan dan sebaliknya jika manusia memilih berdasarkan kehendak bebasnya untuk menolak anugerah yang diberikan Allah maka ia tidak dapat diselamatkan.

Perbedaan yang terlihat sangat jelas antara Calvin dan Armenian adalah Calvin mengutamakan kedaulatan Allah yang memilih dan menentukan manusia dapat diselamatkan, sedangkan Armenian mengutamakan pada kehendak bebas manusia untuk memilih menerima anugerah keselamatan. Dengan bahasa yang lain dalam perdebatan antara Calvinisme dan Armenianisme dapat dikatakan bahwa “Armenianisme mengatakan manusia dalam keadaan sakit; sedangkan Calvinisme mengatakan manusia dalam keadaan mati.”<sup>20</sup> Memang kedua pandangan ini memiliki alasan-alasan yang jelas tentang bagaimana cara untuk manusia dapat diselamatkan, karena itu dengan adanya perbedaan dari kedua pandangan ini akan membuat orang bertanya-tanya tentang bagaimana keselamatan yang sebenarnya dapat diperoleh?

Kedua pandangan dapat dipertemukan dengan melihat bahwa Allah itu Konsisten.<sup>21</sup> Jika kita melihat dari bahwa Allah itu Konsisten itu berarti kita tidak memisahkan antara keadilan dan kasih Allah. Allah mempunyai dua karakter yang melekat dalam diri Allah dan kedua karakter Allah ini tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, disatu Allah adil yang harus menghukum semua manusia yang telah berdosa, tetapi disisi yang lain Allah itu kasih sehingga berdasarkan kasihnya yang besar maka Allah menghendaki agar semua orang dapat diselamatkan.

Suatu dilema yang terjadi antara Allah harus menghukum manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tetapi di sisi lain Allah mengasihi manusia dan hendak menyelamatkan manusia. Sehingga dilema ini diselesaikan dengan cara Allah oleh karena anugerah-Nya, dia memilih kita untuk diselamatkan bukan karena usaha dan perbuatan manusia, atau karena kita layak untuk diselamatkan melainkan “dalam kasih-Nya, Dia telah memilih kita menjadi anak-anak-Nya melalui kematian dan pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib.”<sup>22</sup>

### **Teologi Keselamatan Menurut Universalisme**

Paham Universalisme berpendapat bahwa Allah akan mengembalikan semua orang kepada hubungan dengan Dia yang pada mulanya telah direncanakan olehNya, tidak akan ada yang hilang. Kaum Universalisme ini merupakan paham yang percaya dan memandang bahwa keselamatan Allah sediakan bagi semua orang, dan semua orang pasti akan menerima

---

<sup>19</sup> Junimen, *Op.Cit.*, 13.

<sup>20</sup> Erwin W. Lutzer, *Berbeda Namun Satu Tubuh*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 166.

<sup>21</sup> Junimen, *Op.Cit.* 13.

<sup>22</sup> Junimen, *Op.Cit.* 17.

dan percaya kepada karya keselamatan yang sudah Allah kerjakan melalui cara yang telah tertulis dalam kebenaran Firman Allah. Tidak ada pengecualian dalam pandangan kaum Universalisme, di mana hal ini terlihat jelas dari pandangan kaum universalisme yang menganggap bahwa ada satu saat di mana semua orang di dunia akan menerima pemberitaan Injil. Kaum Universalisme memandang bahwa akan selalu ada kesempatan bagi semua orang untuk bisa menerima keselamatan melalui percaya dan pertobatan. Bagi kaum Universalisme jika seseorang sampai saat ini belum menerima Kristus dalam arti pertobatan dan menerima Kristus sebagai Juruselamat, maka ada saatnya nanti yang dapat dijadikan kesempatan untuk menerima pemberitaan Injil.

Kaum Universalisme mendasari keyakinan mereka kepada Allah yang maha kasih. Sehingga kaum ini meyakini bahwa jika Allah adalah kasih, maka Allah pasti menyelamatkan semua orang tanpa terkecuali, dan Allah punya cara tersendiri untuk bisa menyelamatkan semua orang, sehingga kaum Universalisme menganggap bahwa tidak akan ada satu orangpun yang akan hilang pada hari penyelamatan yang sudah ditentukan oleh Allah sendiri. Kaum Universalisme juga meyakini bahwa dengan kasih Allah, maka Allah tidak akan menghukum manusia yang tidak percaya di Neraka, melainkan semua orang pasti akan diselamatkan karena kasih Allah. Sehingga kaum Universalisme tidak percaya terhadap hukuman kekal di Neraka. Bagi kaum ini Neraka hanya sebuah ilusi saja yang dipakai untuk menakut-nakuti manusia supaya bertobat.

### **Teologi Keselamatan Menurut Dispensasionalisme**

Kaum Dispensasionalisme memiliki pandangan tentang kepastian keselamatan demikian: "Kepastian keselamatan hanya dapat dimiliki dari penerimaan pengajaran Alkitabiah bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang berdosa yang tak berlayak tanpa satupun dan bentuk yang bagaimanapun dari pekerjaan manusia."<sup>23</sup>

Kaum dispensasionalisme mendasarkan keyakinan mereka tentang kepastian keselamatan berdasarkan pada kebenaran Alkitab. Di mana dalam Alkitab telah memberikan kebenaran sejati bahwa manusia dapat diselamatkan hanya oleh karena anugerah Allah yang dapat diterima dengan iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan yang pasti. Bagi kaum Dispensasi Alkitab sendiri memberikan bukti yang jelas seperti dalam Titus 3:5 dan Efesus 2:8,9 menyatakan dengan benar bahwa hanya manusia dapat diselamatkan itu oleh karena kasih dan anugerah Allah, tidak ada sama sekali usaha manusia dan bukan juga karena perbuatan manusia atau karena kelayakan manusia tetapi semua hanya karena kasih karunia Allah.

Bagi kaum Dispensasionalisme 'kepastian keselamatan hanya datang melalui penyerahan diri kepada Kristus sang Juruselamat."<sup>24</sup> Artinya adalah bahwa untuk memperoleh keselamatan maka itu berdasarkan pada pengalaman rohaniah yang sejati ketika seseorang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat secara pribadi. Manusia seharusnya

---

<sup>23</sup> Baker, *Op.Cit.*, 591.

<sup>24</sup> Baker, *Op.Cit.*, 592.

memiliki kesadaran bahwa dirinya telah berdosa dan semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa telah kehilangan kemuliaan Allah yang menyebabkan manusia tidak lagi berkenan di hadapan Allah. Karena dosa-dosa sehingga manusia tidak dapat mengupayakan atau menolong dirinya sendiri untuk dapat diselamatkan dari hukuman yang seharusnya diterimanya sebagai upah dosa.

Keadaan manusia yang berdosa inilah yang menyebabkan manusia tidak dapat memperoleh keselamatan. Karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri sehingga Allah berinisiatif untuk menolong manusia dengan memberikan anugerah dan kasih karunianya secara cuma-cuma kepada manusia sehingga manusia beroleh keselamatan. Allah memberikan anak-Nya Yesus Kristus sebagai penebus dosa-dosa manusia, sehingga manusia yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dapat memiliki jaminan keselamatan kekal.

Prinsip dari keyakinan kaum Dispensasi ini tentang selamat hanya karena anugerah ini didasarkan pada kebenaran Alkitab bahwa Allah dapat langsung memberikan anugerah-Nya kepada seseorang dan ini diberikan Allah secara cuma-cuma tetapi penerimaan manusia terhadap anugerah ini bukanlah bergantung pada pekerjaan atau perbuatan manusia itu sendiri, melainkan diberikan Allah kepada manusia, di mana anugerah keselamatan yang Allah yang berikan ini bukanlah bersifat sementara melainkan keselamatan yang bersifat kekal.<sup>25</sup>

Berhubungan dengan keyakinan dispensasionalisme bahwa keselamatan hanya oleh anugerah Allah Dr.Becker mengatakan: "keselamatan hanya terjadi oleh karena anugerah, tetapi bukanlah tanpa manusia. Karena anugerah tidak memaksa kemauan manusia, melainkan memberi kebebasan."<sup>26</sup> Memang dalam hal ini meskipun Allah memberikan anugerah-Nya tetapi tidak bisa dilupakan bahwa dalam pemberian anugerah Allah secara cuma-cuma Allah tidak memaksakan kehendak manusia untuk menerima anugerah-Nya tetapi berdasarkan kehendak manusia untuk memilih mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat atau tidak.

Kaum Dispensasional percaya bahwa keselamatan hanya datang dari karya dan anugerah Allah di kayu salib, tanpa adanya usaha manusia atau perbuatan manusia. Seperti juga yang dikatakan Brown bahwa "Ya, keselamatan adalah karena anugerah melalui iman dan manusia, tidak menambahkan apa-apa."<sup>27</sup> Pertanyaan yang muncul bagi kaum dispensasi selanjutnya adalah jika keselamatan yang diperoleh manusia hanya karena kasih karunia Allah dan bukan karena usaha manusia maka, bagaimana dengan iman dan hubungannya dengan perbuatan? Bukankah iman dibuktikan oleh perbuatan?

Kaum Dispensasionalisme mengakui bahwa perbuatan merupakan perwujudan dari iman. Namun bukan iman yang menyelamatkan tetapi yang menyelamatkan seseorang adalah iman kepada Allah.<sup>28</sup> Kaum Dispensasional yang percaya pada masa kasih karunia atau masa

---

<sup>25</sup> Charles F. Baker, *Bible Truth; Kebenaran Alkitab*, (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010), 35.

<sup>26</sup> Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika (Suatau Kompedium Singkat)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 148.

<sup>27</sup> Michael L. Brown, *Pastikah Keselamatan Kita?*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001), 3.

<sup>28</sup> Baker, *Op.Cit.*, 367.

anugerah ini menegaskan bahwa di masa kasih karunia orang diselamatkan bukan karena perbuatan baik atau usaha yang dilakukan manusia sehingga membuat manusia layak memperoleh keselamatan. Di masa kasih karunia orang dapat diselamatkan karena “adanya iman yang menerima fakta bahwa Kristus telah melakukan segala pekerjaan yang diperlukan untuk keselamatan.”<sup>29</sup>

Manusia dapat memperoleh keselamatan bukan karena adanya usaha atau pekerjaan manusia untuk memperoleh keselamatan, karena Allah sudah terlebih dahulu melakukan pekerjaan yang sempurna di atas kayu salib untuk dapat menyelamatkan manusia yang berdosa. Oleh karena karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus maka dengan cara itulah manusia yang telah berdosa dapat dibenarkan dan diselamatkan.

Bagi kalangan kaum Dispensasi meyakini bahwa orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan menerima anugerah yang telah diberikan oleh Allah secara cuma-cuma telah memiliki jaminan keselamatan kekal yang tidak akan pernah hilang. Ryrie menegaskan bahwa “jaminan keselamatan kekal merupakan karya Allah yang menjamin bahwa karunia keselamatan apabila telah diterima adalah untuk selama-lamanya dan tidak bisa hilang.”<sup>30</sup> Mereka meyakini bahwa sekali selamat maka akan tetap selamat sampai selama-lamanya. Jika dibandingkan dengan pandangan Calvinisme yang menegaskan ajaran tentang kepastian keselamatan dan juga Arminianisme yang menolak tentang kepastian keselamatan, maka kaum Dispensasionalisme membuktikan melalui kebenaran Alkitab bahwa “keselamatan itu bersifat kekal sehingga sekali telah diterima, keselamatan tidak akan mungkin hilang.”<sup>31</sup>

Kaum Dispensasionalisme menyimpulkan bahwa kepastian keselamatan bersifat kekal dibuktikan dalam tiga bentuk waktu, yaitu kepastian keselamatan berdasarkan fakta waktu lampau, proses sekarang, dan pemenuhan pada masa yang akan datang.<sup>32</sup> Ditinjau dari tiga aspek waktu ini maka pada saat manusia percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya manusia telah memiliki jaminan keselamatan yang bersifat kekal.

Keselamatan berdasarkan fakta waktu lampau menyatakan bahwa percaya dan menerima anugerah Allah melalui Yesus Kristus pada saat itu juga ia telah diselamatkan. Dalam Ibrani 10:10 menyatakan bahwa Ketika orang yang percaya diselamatkan maka dia telah dikuduskan oleh Allah sekali untuk selama-lamanya, keselamatan pada masa ini membuat seseorang dibebaskan dari hukuman dosa dan memiliki anugerah hidup yang kekal. Keselamatan yang Allah berikan ini tidak akan pernah hilang karena keselamatan yang Allah berikan terjamin kekal sesuai dengan janji Allah.

Keselamatan yang berdasarkan fakta masa kini adalah tentang bagaimana cara hidup orang yang sudah percaya dalam menerapkan iman itu pada kehidupan praktis seseorang. Ketika seseorang telah percaya kepada Kristus maka, secara status dia telah memiliki jaminan kepastian keselamatan, tetapi orang yang sudah percaya memiliki tanggung jawab untuk terlepas dari kuasa dosa (Rm 6:18). Orang sudah percaya memang benar secara status telah dikuduskan tetapi faktanya dalam kehidupan sehari-hari masih belum sempurna karena

---

<sup>29</sup> Baker, *Op.Cit.*, 368

<sup>30</sup> Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 89.

<sup>31</sup> *Ibid*, 591.

<sup>32</sup> Baker, *Op.Cit.*, 601.

masih melakukan ha-hal duniawi dan cenderung masih berbuat dosa. Tetapi meskipun secara praktis orang percaya masih berbuat dosa itu sama sekali tidak akan mempengaruhi statusnya sebagai orang percaya yang telah diselamatkan.

Jaminan keselamatan kekal sebagai pemenuhan pada masa yang akan datang adalah keselamatan dari kehadiran dosa. Dalam 1 Tesalonika 3:13 menegaskan bahwa orang yang percaya diminta untuk hidup dalam kekudusan agar ketika Kristus datang menjemput orang-orang percaya, maka kita akan ditampilkan sebagai orang-orang yang tak bercacat dihadapan kemuliaan-Nya. Jadi perlu untuk mengerti bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus akan diselamatkan oleh Allah satu kali untuk selama-lamanya, maka setiap orang percaya tidak akan memiliki kekeliruan dan keraguan tentang jaminan kepastian keselamatan yang telah diberikan dan dikerjakan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Berbagai pandangan yang telah dikemukakan tentang pemahaman doktrin soteriologi, maka penulis satu pandangan dengan kaum Dispensasionalisme yaitu paham soteriologi yang bersumber dari otoritas kebenaran Alkitab. Penulis menanggapi bahwa kebenaran dalam soteriologi harus sesuai dengan kebenaran yang dituliskan di Alkitab, kepastian keselamatan yang sesungguhnya penulis temukan dari paham dispensasional yang mengemukakan bahwa keselamatan adalah murni pemberian Allah tanpa adanya andil manusia sama sekali. Dispensasionalisme memandang bahwa kepastian keselamatan hanya dapat dimiliki dari penerimaan pengajaran Alkitabiah bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada orang berdosa yang tak berlayak tanpa satupun dan bentuk yang bagaimanapun dari pekerjaan manusia, penulis menanggapi bahwa hal ini sesuai dengan kebenaran Alkitab yang jelas tertulis dalam Efesus 2:8,9 bahwa keselamatan adalah karena kasih Karunia Allah bukan karena usaha atau pekerjaan baik dari manusia.

Lebih lanjut penulis memiliki keyakinan yang sama dengan kaum Dispensasionalisme bahwa keselamatan tidak akan pernah hilang ketika seseorang memutuskan untuk menjadi orang percaya maka Ibrani 10:10 dengan jelas menuliskan bahwa manusia diselamatkan satu kali untuk selama-lamanya, ini merupakan jaminan kekal yang Allah berikan bahwa janji Allah adalah kekal dan tidak berubah. Penulis juga setuju dengan pandangan kaum Dispensasionalisme tentang tiga aspek waktu, yang menjadi dasar keyakinan setiap orang percaya yang menerima keselamatan dari Allah, dan keselamatan dari segi tiga aspek waktu membuktikan bahwa pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus merupakan karya keselamatan yang sempurna, karena penebusan yang dikerjakan Tuhan Yesus sampai peristiwa kematian Kristus di atas kayu salib, adalah karya keselamatan untuk menebus semua dosa manusia. Semua dosa manusia berarti semua dosa yang disebutkan oleh kaum dispensasionalisme sebagai keselamatan dalam tiga aspek waktu. Ketika Tuhan Yesus mati di atas kayu salib, Tuhan Yesus sudah menyelesaikan dan menebus semua dosa, baik dosa dulu, sekarang maupun dosa di masa yang akan datang. Maka hal ini akan sejalan bahwa keselamatan tidak akan mungkin hilang seperti keyakinan kaum Arminianisme.

## **Analisis Teologis Tentang Soteriologi Menurut Alkitab**

Berdasarkan doktrin iman Kristen Alkitab mengatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa sehingga manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Keadaan manusia yang telah berdosa sejak semula ini menyebabkan manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan tidak dapat memperoleh anugerah hidup kekal di Surga. Lalu dengan cara bagaimana agar manusia dapat memperoleh jalan keselamatan? Maka merupakan suatu hal yang sangat perlu bagi kita untuk memahami ajaran yang benar tentang kepastian keselamatan yang sesuai dengan iman dengan kebenaran Alkitab yang berdasarkan doktrin iman Kristen.

### **1. Keselamatan oleh Karena Anugerah Allah**

Sebagaimana Alkitab telah mengatakan bahwa semua manusia adalah orang yang berdosa tanpa terkecuali sehingga manusia memerlukan keselamatan yang datang dari inisiatif Allah saja karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Rasul Paulus mengatakan "*sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman.*" (Efesus 2:8). Jika karena akibat dosa manusia tidak bisa berbuat sesuatupun untuk menolong dirinya sendiri maka manusia membutuhkan penolong yang dapat memberikan keselamatan. Keselamatan hanya datang dari pihak Allah sendiri yang oleh karena anugerah-Nya yang besar sehingga Ia memberikan keselamatan kepada manusia.

Anugerah adalah pemberian Allah secara cuma-cuma yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak layak untuk menerimanya. Ada dua macam anugerah yaitu anugerah umum (Common Grace) yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari manusia, dan kedua anugerah khusus (Special Grace) yang berhubungan dengan keselamatan dari dosa.<sup>33</sup> Manusia dapat diselamatkan hanya semata-mata karena kasih karunia Allah. Pada dasarnya karena manusia berdosa, dan karena pelanggaran manusia yang melawan Allah seharusnya manusia tidak layak untuk diselamatkan terlebih-lebih tidak layak untuk dijadikan dalam persekutuan bersama-sama dengan Allah.<sup>34</sup> Tetapi dalam keadaan manusia yang telah berdosa dan tidak berdaya ini hanya karena kasih karunia Tuhan Allah yang begitu besar, sehingga manusia dapat dilayakkan untuk dapat menerima keselamatan. Bahkan lebih daripada keselamatan, dengan anugerah Allah, kita yang menerima anugerah yang diberikan itu memperoleh kepastian keselamatan yang kekal sebagai janji Allah yang tidak pernah lalai.

Kasih karunia yang Allah berikan bersifat kekal, menurut Paulus "Kasih karunia itu begitu besar sehingga ia akan dibentangkan terus sepanjang kekekalan Allah terus menyelamatkan kita melalui kasih karunia (Efesus 2:7)."<sup>35</sup> Ketika manusia percaya kepada Allah maka anugerah Allah menjadi bagian manusia yang keselamatannya dijamin kekal. Anugerah keselamatan kekal dapat diperoleh melalui respon manusia kepada kasih karunia yang telah Allah berikan.

---

<sup>33</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Kahidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 49.

<sup>34</sup> H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 262.

<sup>35</sup> Tony Evans, *Memahami, Mengalami, dan Merasakan Karya Penyelamat; Sungguh-sungguh Diselamatkan*, (Penerbit: Gospel Press, 2005), 114.

## **2. Keselamatan Oleh karena Alkitab**

Manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang jalan keselamatan hanya berdasarkan pada kebenaran Alkitab (2 Tim 3:15). Alkitab sendiri yang menjadi penuntun bagi manusia untuk mengetahui jalan keselamatan. Oleh karena kebenaran Alkitab manusia mengetahui bahwa ia adalah orang berdosa, dan karena akibat dosa Alkitab memberikan kebenaran bahwa manusia memiliki natur yang berdosa (Kej 6:5; Maz 14:3; Rm 7:18), manusia terpisah dari Allah (Rm 3:23; Ef 2:1;4:18) , manusia mengalami kematian jasmani dan kematian rohani (Kej 2:17; Roma 5:12; Roma 6:23), dan manusia harus menerima hukuman kekal di Neraka (Rm 6:23).<sup>36</sup> Melalui Alkitab manusia boleh disadarkan bahwa ia adalah orang-orang berdosa yang tidak dapat diselamatkan.

Oleh karena kebenaran Alkitab manusia boleh memperoleh pengetahuan yang benar bahwa ia diselamatkan oleh anugerah Allah melalui iman (Efesus 3:7). Oleh karena Alkitab manusia mengetahui bahwa orang percaya memiliki jaminan keselamatan kekal (Ibr 10:14). Alkitab memberikan kebenaran bahwa semua orang pada segala masa baik pada masa Perjanjian Lama maupun pada masa Perjanjian Baru semuanya dapat diselamatkan karena iman percaya kepada Anugerah Allah (Kis 10:43).

Alkitab merupakan sumber satu-satunya yang paling benar untuk memberikan pengetahuan akan kepastian keselamatan. Alkitab telah memberi bukti yang jelas tentang kepastian keselamatan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah (Yoh 3:16; Rm 6:23). Bahwa manusia adalah orang berdosa yang tidak dapat menerima anugerah hidup kekal (Rm 3:23). Bahwa Allah mengasahi manusia dan harus menghukum manusia yang berdosa (Yer 31:3; Kel 34:7; Roma 6:23). Keselamatan yang Allah berikan melalui pengorbanan Yesus Kristus (Yes 53:6; II Kor 5:21). Dan kebenaran Alkitab menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman percaya (Yoh 3:16; Ef 2;8,9; Tit 3:5).

## **3. Keselamatan Oleh Iman**

Banyak orang-orang Kristen dimasa sekarang ini yang masih memiliki keragu-raguan jika dipertanyakan tentang hal kepastian keselamatan. Diantaranya masih banyak orang-orang Kristen yang mengatakan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman percaya dan perbuatan baik. Kekeliruan ini disebabkan karena kita belum memahami bahwa sesuai kebenaran Alkitab bahwa kita dapat diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui iman percaya kita kepada Yesus Kristus yang adalah jalan keselamatan.

Berdasarkan pembahasan bahwa keselamatan hanya berdasarkan pada kasih karunia Allah maka Hunter<sup>37</sup> mengatakan “bagaimanakah manusia berdosa membuat pekerjaan penyelamatan oleh Kristus itu menjadi miliknya sendiri?” tetapi oleh iman sehingga manusia tanpa syarat dapat selamat melalui kasih karunia Allah yang ditawarkan kepadanya. Jadi karya Allah untuk menyelamatkan manusia telah sempurna apalagi yang dapat manusia kerjakan dan tambahkan dengan usaha sendiri untuk menyelamatkan dirinya. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah kepastian keselamatan diperoleh melalui iman atau perbuatan? Untuk

---

<sup>36</sup> Louis Berkhof, *Teologia Sistematis 2; Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2015), 100-101.

<sup>37</sup> A. M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 90.

memahami hal ini kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan selamat oleh iman dan selamat oleh perbuatan.

- Selamat karena Perbuatan

Selamat oleh karena perbuatan adalah alasan yang paling sering kita dengar bagi seseorang untuk memperoleh Keselamatan. Banyak orang yang akan setuju dengan pernyataan bahwa jika kita rajin berbuat baik, rajin beribadah, rajin membaca Alkitab dan berdoa maka pekerjaan-pekerjaan baik ini dapat membuat kita memperoleh keselamatan. Ada juga pandangan yang mengutamakan tentang kesalehan hidup. Jika seseorang hidup saleh maka berdasarkan amal baiknya dia akan diterima oleh Allah dan segala kebaikan-kebaikannya dapat diperhitungkan menjadi suatu kebenaran di hadapan Allah. Menanggapi hal ini maka sangat perlu bagi kita untuk membahas tuntutan Allah mengenai perbuatan manusia dan sampai sejauh mana manusia berhasil memenuhi tuntutan firman Tuhan.<sup>38</sup>

Alkitab mengatakan bahwa tuntutan Allah kepada kita adalah harus sempurna (Mat 5:48). Ini berarti bahwa untuk dapat selamat maka manusia harus sempurna, sedangkan natur manusia adalah berdosa. Manusia tidak akan dapat mencapai kesempurnaan yang Allah inginkan karena manusia memiliki dosa. Dosa yang membuat manusia bercela, tidak kudus dan tidak bisa mencapai kesempurnaan dengan cara apapun. Meskipun manusia rajin berbuat baik, tetapi yang menghalangi manusia dapat diselamatkan adalah dosa.

Alkitab menyatakan bahwa karena semua manusia telah berdosa (Rm 3:23) dan tidak ada yang benar (Rm 3:10-11), maka dengan usahanya manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri karena tuntutan Allah untuk perbuatan kita haruslah sempurna, Sedangkan tidak seorang manusiapun yang dapat berbuat baik secara sempurna. Alkitab berkata bahwa orang dapat diselamatkan jika tekun berbuat baik (Rm 2:6-10), tetapi pertanyaannya adalah apakah ada orang yang dengan tekun secara terus-menerus mampu melakukan kebaikan? Faktanya adalah manusia berdosa dan memiliki kecenderungan untuk terus jatuh dan berbuat dosa.

Jika manusia dapat diselamatkan dengan perbuatannya, maka harus sebaik apa perbuatan yang harus ia lakukan? Dan sampai di mana ukuran perbuatan manusia itu dapat diterima oleh Allah? Jawabannya adalah manusia harus tekun dan sempurna untuk melakukan kebaikan dan tidak melakukan dosa. Tetapi fakta yang terjadi adalah pada dasarnya semua manusia berdosa, semua tidak dapat sempurna, dan semua manusia tidak dapat tekun melakukan perbuatan baik. Sehingga manusia harus menyadari keadaannya yang berdosa membuat manusia tidak dapat diselamatkan dengan usahanya sendiri. Terbukti bahwa manusia selalu gagal untuk menaati Firman Allah sehingga dengan perbuatan manusia tidak dapat memperoleh keselamatan. dengan usaha manusia tidak mungkin manusia dapat memperoleh keselamatan.

- Keselamatan oleh Anugerah Allah melalui Iman Percaya

Dengan usaha atau perbuatan baik yang manusia lakukan maka, manusia tidak dapat memperoleh keselamatan karena itu harus ada acara yang lain agar manusia dapat diselamatkan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa keselamatan hanya datang dari

---

<sup>38</sup> Frans P. Tamarol, *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan*, (Jakarta: Yayasan Pelita, 1993), 12.

karya Allah saja. Untuk dapat memperoleh keselamatan maka manusia harus meresponi anugerah Allah melalui iman percaya. Packer dan Oden Percaya bahwa “Keselamatan orang berdosa dan terhilang melalui cucuran darah Tuhan Yesus Kristus melalui iman terlepas dari perbuatan, dan pada kelahiran baru oleh Roh Kudus.”<sup>39</sup> Sama seperti kebenaran Alkitab bahwa pada waktu kita percaya dan menerima Yesus Kristus maka pada waktu itu juga kita telah diselamatkan itu bukan karena perbuatan kita tetapi oleh karena Rahmat Allah melalui pekerjaan Roh Kudus sehingga kita diperbaharui dan memiliki jaminan keselamatan kekal (Tit 3:5).

Untuk dapat menerima anugerah keselamatan dari Allah dengan iman percaya kita maka terlebih dahulu manusia haruslah menyadari bahwa kita adalah orang yang berdosa yang tidak dapat menyelamatkan diri kita sendiri dengan usaha atau perbuatan kita. Karena itu kita memerlukan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang dapat menyelamatkan dan menebus kita dari kuasa dosa dan dapat membebaskan kita dari hukuman kekal akibat dosa-dosa kita. Karena dosa-dosa manusia maka manusia seharusnya menerima hukuman kekal. Tetapi Allah yang penuh dengan kasih karunia-Nya memberikan anugerah hidup kekal kepada kita.

Keselamatan adalah anugerah atau pemberian Allah, tetapi meskipun anugerah Allah ini diberikan secara gratis dari Allah, semua manusia tidak dapat memperolehnya. Manusia tidak dapat memperoleh anugerah hidup kekal karena yang menghalanginya adalah dosa (Rm 3:23). Dan faktanya bahwa semua manusia tanpa terkecuali telah berdosa sehingga dengan usaha apapun dan dengan perbuatan baik apapun kita tidak dapat mengusahakan keselamatan.

Karena manusia tidak dapat berupaya untuk memperoleh keselamatan sehingga keselamatan datang dari inisiatif Allah sendiri. Allah tahu bahwa manusia tidak dapat berbuat apapun untuk menjadi benar dihadapan Allah sehingga Allah yang memberikan pertolongan kepada manusia. Allah yang adalah kasih menghendaki agar manusia diselamatkan, tetapi Allah juga adil dan harus menghukum dosa (Yer 31:3; Kel 34:7b). Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dan tetap menunjukkan keadilannya terhadap manusia yang berdosa dengan jalan memberikan anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus untuk menjadi jalan Keselamatan (Yoh 3:26).

Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan sehingga manusia yang percaya kepada-Nya dapat datang kepada Bapa (Yoh 14:6). Yesus Kristus adalah Allah yang telah menjadi Manusia sebagai pelaksana keselamatan Yesus Kristus menjalani karya keselamatan secara sempurna. Ia lahir di dunia meninggalkan segala kemuliaan-Nya dan menjadi sama dengan manusia. Ia mati di kayu Salib, dikuburkan, dan dibangkitkan naik ke Surga untuk menganugerahkan hidup kekal kepada siapa yang percaya kepada-Nya (I Kor 15:3,4). Karya keselamatan yang Tuhan Yesus telah kerjakan adalah sempurna sehingga manusia tidak perlu menambahkan perbuatan untuk memperoleh keselamatan.

Anugerah keselamatan hidup kekal yang Allah berikan di dalam Yesus Kristus dapat kita terima oleh iman percaya kita kepada Tuhan Yesus. Kita dapat memperoleh keselamatan tanpa kita harus berbuat sesuatu, tetapi hanya melalui iman percaya kita memperoleh

---

<sup>39</sup> J.I. Packer dan Thomas C. Oden, *Satu Iman Konsensus Injili*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2011). 100.

keselamatan kekal (Yoh 6:47). Ketika kita percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah dan kita boleh dibenarkan menjadi kudus secara status di hadapan Allah (Ibr 10:10,14). Jika kita percaya kepada Tuhan Yesus maka kita memiliki kepastian keselamatan sampai selama-lamanya dan keselamatan itu tidak akan pernah lepas atau hilang dari hidup kita (Yoh 10:28).

## KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian analisis teologis tentang berbagai pandangan soteriologi ini, maka dapat disimpulkan bahwa kepastian keselamatan adalah hal yang sangat penting dan merupakan hal yang paling mendasar dalam iman kekristenan. Sehingga sangat perlu untuk memberikan perhatian yang khusus terhadap berbagai pandangan soteriologi, agar Injil Keselamatan dapat hadir untuk diketahui dan dipahami bahkan diterima oleh setiap orang yang mau percaya kepada pribadi penyelamat yang sesungguhnya dengan iman yang sebenarnya. Analisis teologis tentang soteriologi telah memberikan jawaban yang benar dan sesuai dengan kebenaran Alkitab untuk dijadikan sebagai dasar Iman Kristen dalam hal memperoleh kepastian keselamatan bahwa keselamatan hanya oleh karena anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Selanjutnya, merupakan satu hal yang pasti akan terjadi jika pemberitaan tentang Injil keselamatan tidak disampaikan dan diajarkan kepada setiap orang maka, ada begitu banyak jiwa yang tidak akan selamat dan mereka menerima penghukuman kekal. Jika orang-orang tidak diajarkan pengetahuan yang benar tentang jalan keselamatan yang telah disediakan oleh Allah di dalam Yesus Kristus, maka jiwa mereka pun tidak akan selamat sampai selamanya. Dengan demikian merupakan tanggung jawab bagi setiap orang percaya untuk dapat memberitakan Injil keselamatan kepada setiap orang yang belum memiliki kepastian keselamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abinemo, J.L. CH. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Anggito Albi, Setiawan Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Barr, James. *Fundamentalisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Baker, Charles F. *Teologi Dispensasional*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- \_\_\_\_\_ *Bible Truth; Kebenaran Alkitab*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2010.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika (Suatau Kompedium Singkat)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika Volume 4; Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- \_\_\_\_\_ *Teologia Sistematika 2; Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Brown, Michael L. *Pastikah Keselamatan Kita?*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2001.

- Calvin, Yohanes. *Institutio Pangajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Evans, Tony. *Memahami, Mengalami, dan Merasakan Karya Penyelamat; Sungguh-sungguh Diselamatkan*. Penerbit: Gospel Press, 2005.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hunter, A. M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Junimen, Jenius. *Dapatkah Keselamatan Orang Percaya Hilang?*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Kumowal, Royke Lantupa, Sigit Widodo, dan Windy Widia Pusung. "PERANAN GEREJA DALAM MENYIKAPI KEHADIRAN ANGGOTA PERSIAPAN DALAM BERIBADAH DI GEREJA ALKITAB ANUGERAH JEMAAT SINGKIL MANADO." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (2023).
- Lutzer, Erwin W. *Berbeda Namun Satu Tubuh*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Packer, J.I. dan Oden, Thomas C. *Satu Iman Konsensus Injili*, Jakarta: BPK Gunung mulia, 2011.
- Ryrie, Charles C. *Teologia Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Situmorang. Jonar T.H. *Soteriologi Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dalam Keselamatan*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminary Alkitab Alkitab Asia Tenggara, 2020.
- Tamarol, Frans P. *Keselamatan Oleh Iman Atau Perbuatan*. Jakarta: Yayasan Pelita, 1993.
- Thiessen, Henry. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tong, Sthepen. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Jakarta: Momentum, 2013.